BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peran strategis dalam penyiapan sumber daya manusia yang cerdas, kompetitif, dan berakhlak mulia. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan bertujuan untuk membentuk akhlak mulia dan kecakapan seseorang. Akhlak mulia yang dimaksud berkaitan dengan sikap spiritual dan sosial, sedangkan kecakapan mencakup perihal pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dalam proses pendidikan.

Penyelenggaraan pendidikan juga terkadang menjadi penentu kemajuan suatu bangsa. Menurut Irianto (2012), melalui pendidikan akan terlahir lapisan masyarakat terdidik yang menjadi kekuatan perekat untuk menautkan unit-unit sosial di dalam masyarakat. Hal itu memang ada benarnya, karena kekayaan alam yang melimpah dan jumlah penduduk yang banyak tidak serta merta menjamin kemajuan atau menjadikan bangsa tersebut besar. Bangsa yang besar adalah bangsa yang memiliki peradaban yang tinggi. Bangsa yang besar adalah bangsa yang masyarakatnya literat dan bahkan mampu secara aktif memajukan masyarakat dunia. Hal itu mampu dicapai melalui optimalisasi dalam kegiatan pendidikan.

Optimalisasi penyelenggaraan pendidikan berkaitan pula dengan upaya peningkatan literasi setiap insan yang mengenyam pendidikan. Kecakapan literasi dalam konteks ini bukan hanya masalah bagaimana suatu bangsa bebas dari buta

aksara, melainkan juga yang lebih penting adalah bagaimana warga suatu bangsa memiliki kecakapan hidup. Kecakapan hidup tersebut sangat diperlukan agar mampu bersaing dan bersanding dengan bangsa lain untuk menciptakan kesejahteraan dunia. Bangsa yang memiliki budaya literasi tinggi diprediksi akan mampu berkolaborasi, berpikir kritis, kreatif, komunikatif, sehingga dapat memenangi persaingan global (ELINET, 2016). Bangsa yang memiliki tingkat literasi yang tinggi ditentukan dengan terpenuhinya beberapa hal sesuai dengan level literasi yang dikemukakan oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD, 2016).

OECD menguraikan ada enam level literasi yang diakui secara global, yakni di bawah level 1, level 1, level 2, level 3, level, 4, dan level 5 (Veldhuis, 2011). Orang dengan keterampilan literasi pada level 1 atau di bawahnya dianggap memiliki keterampilan literasi yang sangat buruk, sedangkan level 3 dianggap memiliki keterampilan literasi minimum yang diperlukan untuk menghadapi kehidupan sehari-hari. Keenam level literasi itu didefinisikan sebagai berikut. Di bawah level 1, artinya orang dewasa dapat membaca teks singkat tentang topik yang sudah dikenal dan menemukan satu informasi tertentu. Hanya pengetahuan kosakata dasar yang diperlukan dan orang dewasa tidak diminta untuk memahami struktur kalimat atau paragraf. Level 1, artinya orang dewasa dapat membaca teks digital atau cetak yang relatif pendek untuk menemukan satu informasi yang identik yang diberikan dalam pertanyaan. Pengetahuan dan keterampilan diharapkan dalam mengenali kosakata dasar, menentukan makna kalimat, dan membaca paragraf teks pendek. Level 2, artinya orang dewasa dapat membuat kecocokan antara teks dan informasi, baik digital maupun cetak. Orang

dewasa dapat memparafrasekan atau membuat simpulan tingkat rendah. Level 3, artinya orang dewasa diharuskan membaca dan menavigasi teks yang padat, panjang atau kompleks. Level 4, artinya orang dewasa dapat mengintegrasikan, menafsirkan, atau mensintesis informasi dari teks yang rumit atau panjang. Orang dewasa dapat mengidentifikasi dan memahami secara spesifik satu atau lebih gagasan non-sentral dalam teks untuk menafsirkan atau mengevaluasi bukti atau hubungan wacana persuasif. Level 5, artinya orang dewasa dapat mencari dan mengintegrasikan informasi pada banyak teks yang padat; membangun sintesis ide atau sudut pandang yang serupa dan berlawanan; atau mengevaluasi argumen berdasarkan bukti. Orang dewasa memahami isyarat halus, retoris dan dapat membuat simpulan tingkat tinggi atau menggunakan latar belakang pengetahuan khusus (Veldhuis, 2011).

Survei pemerintah 2011 tentang keterampilan literasi orang dewasa menemukan bahwa 14,9% (1 dalam 7) orang dewasa di Inggris memiliki tingkat literasi pada level 3 bahkan di bawah level 3, yang setara dengan keterampilan literasi anak berusia 9 hingga 11 tahun. Pada tahun 2015, OECD melakukan survei keahlian orang dewasa, yang dikenal sebagai PIAAC (Program untuk Penilaian Internasional Kompetensi Orang Dewasa). Survei ini menemukan bahwa 16,4% (1 dari 6) orang dewasa di Inggris, dan 17,9% (1 dari 5) orang dewasa di Irlandia Utara, memiliki tingkat literasi pada level 1 dan di bawah level 1, yang dianggap sebagai keterampilan literasi yang sangat buruk (Veldhuis, 2011). Jadi, berdasarkan data survei tersebut, persentase orang dewasa yang memiliki tingkat literasi rendah sangat kecil atau sedikit. Hal itu berbanding

terbalik dengan situasi atau hasil survei terhadap tingkat literasi orang dewasa di Indonesia.

Hasil survei yang dilakukan oleh OECD tahun 2015 terkait PIAAC (program untuk penilaian internasional kompetensi orang dewasa) terhadap beberapa negara dapat dilihat sebagai berikut.

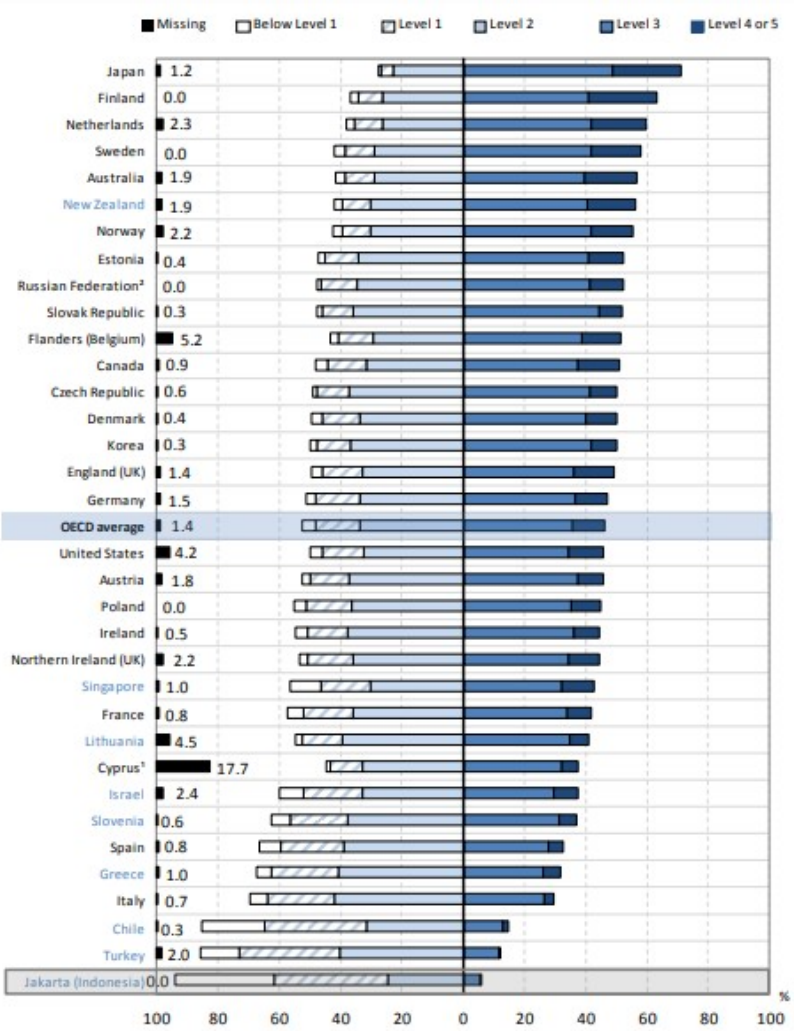

Gambar 01. Hasil Survei Kecakapan Literasi di Kalangan Orang Dewasa

Berdasarkan hasil survei tersebut, dapat dilihat posisi Indonesia berada paling bawah dibandingkan dengan hasil survei terhadap negara lainnya. Hampir 70% orang dewasa di Indonesia mendapat skor pada atau di bawah Level 1. Orang

dewasa di level ini hanya dapat membaca teks singkat tentang topik yang sudah dikenal untuk menemukan satu informasi tertentu. Untuk menyelesaikan tugas-tugas seperti itu, hanya pengetahuan kosakata dasar yang diperlukan, dan pembaca tidak diharuskan untuk memahami struktur kalimat atau paragraf. Oleh karena itu, sebagai bangsa yang besar, Indonesia harus mampu mengembangkan budaya literasi tersebut sebagai prasyarat kecakapan hidup abad ke-21 dan agar mampu bersanding dengan negara-negara lainnya.

Agar sanggup unggul dan berpartisipasi dalam era globalisasi abad ke-21, pendidikan nasional difokuskan pada 3 (tiga) hal mendasar, yaitu literasi dasar, kompetensi, dan kualitas karakter (Kemdikbud, 2017a). Literasi dasar mencakup 6 (enam) hal, yakni (1) literasi baca-tulis, (2) literasi numerasi, (3) literasi sains, (4) literasi digital, (5) literasi finansial, serta (6) literasi budaya dan kewargaan sesuai yang disepakati oleh *World Economic Forum* pada tahun 2015. Literasi dasar tersebut juga perlu didukung dengan adanya berbagai kompetensi, sehingga kompetensi berpikir kritis untuk memecahkan masalah, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi juga wajib dibentuk dalam proses pendidikan. Literasi dasar dan kompetensi itu ternyata tidak akan dapat optimal tanpa dukungan pendidikan karakter. Oleh karena itu, ada karakter utama yang perlu ditanamkan dalam proses pendidikan, yakni religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Dengan demikian, literasi dasar, kompetensi, dan karakter menjadi fokus yang vital diintegrasikan dalam proses pendidikan untuk mewujudkan generasi yang unggul.

Untuk mempersiapkan generasi yang unggul, dewasa ini termasuk pula di Indonesia telah digalakkan pendidikan berbasis literasi. Hal itu diperkuat dengan

berbagai peraturan dan kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah dalam mencanangkan gerakan literasi nasional. Hal ini dilakukan oleh pemerintah sejak 2016 melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud). Gerakan yang dilakukan oleh Kemdikbud itu disebut dengan Gelarak Literasi Nasional (GLN). GLN ini digiatkan oleh pemerintah sebagai bagian dari implementasi Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Dalam implementasinya, pelaku GLN bukan hanya pihak-pihak Kemdikbud, melainkan juga pihak-pihak eksternal lainnya, seperti pegiat literasi, akademisi, organisasi profesi, dunia usaha, dan kementerian/lembaga lain.

Pelibatan berbagai pihak tersebut dilakukan karena penumbuhkembangan literasi sesungguhnya menjadi tanggung jawab semua pihak tanpa terkecuali. Hal ini sejalan dengan tujuan umum GLN, yakni untuk menumbuhkembangkan literasi pada ekosistem pendidikan mulai dari keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam rangka pembelajaran sepanjang hayat sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas hidup. Penumbuhkembangan literasi harus dilaksanakan secara terus-menerus dan berkesinambungan, serta seharusnya tidak bergantung kepada pergantian pemerintahan. Pelaksanaan literasi juga perlu terintegrasi dengan program yang dilaksanakan oleh lembaga pemerintahan ataupun nonpemerintah. Dengan demikian, literasi menjadi bagian yang saling menguatkan dan saling berkaitan dengan program lain.

Pemerolehan literasi merupakan hal yang mendasar bagi perkembangan seseorang (Durriyah dan Zuhdi, 2018). Menurut Spires & Bartlett (2012), kemampuan literasi sangat penting bagi seseorang untuk menjadikannya lebih

maju secara akademis dan profesional. Orang-orang yang memiliki keterampilan literasi lebih, memungkinkan untuk mengeksplorasi dan mencapai potensi mereka (UNESCO, 2006). *International Literacy Association* (ILA), sebuah organisasi literasi dunia yang ternama mengungkapkan bahwa literasi merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, membuat, menghitung, dan mengomunikasikan gagasan/ide menggunakan bahasa visual, dapat dibaca ataupun disimak dalam berbagai konteks, sehingga sangat penting dimiliki oleh setiap orang. Kemampuan literasi (membaca, menulis, dan berkomunikasi) dapat menghubungkan seseorang dengan sesamanya, bahkan tidak terbatas ruang dan waktu. Ada dua hal penting yang dapat ditegaskan dalam hal ini. *Pertama*, program literasi yang dibutuhkan saat ini memungkinkan seseorang berkomunikasi dan terhubung satu sama lain. *Kedua*, setiap orang menggunakan berbagai mode komunikasi termasuk teks, audio, grafik, dan video yang memberikan ruang bagi pengembangan literasi tersebut. Oleh karena itu, program literasi tersebut sesungguhnya mencakup hal yang sangat kompleks, termasuk pula kecakapan menggunakan berbagai mode informasi dalam berbagai konteks (Hafner, Chik, & Jones, 2015).

Program literasi ini tidak semata-mata dilakukan pada lingkup pendidikan dasar dan menengah, tetapi juga pada jenjang pendidikan tinggi. Pembahasan mengenai program literasi sekolah senantiasa menekankan pada aktivitas literasi peserta didik dan aktivitas literasi para gurunya. Sementara itu, perguruan tinggi memiliki peran yang penting dalam mewujudkan sumber daya manusia yang literat melalui berbagai kegiatan akademik dan nonakademik. Apalagi mahasiswa pada perguruan tinggi nantinya juga akan berkiprah dalam kehidupan di

masyarakat dan turut serta membangun budaya literasi, baik sebagai pendidik atau warga sekolah, bagian dari keluarga, maupun warga masyarakat. Oleh karena itu, sumbangsih peran mahasiswa yang menjadi bagian dari keluarga, sekolah, dan masyarakat memang sangat diperlukan dalam membangun literasi. Dengan demikian, penanaman literasi bagi mahasiswa perguruan tinggi juga sangat penting dilakukan. Apalagi program literasi itu bukanlah program yang sekali jadi. Akan tetapi, program yang terjadi secara berkesinambungan yang melibatkan berbagai komponen yang membangun komunitas literasi. Salah satunya melalui penyiapan mahasiswa sebagai fasilitator-fasilitator literasi nantinya.

Ada beberapa hal mendasar yang melandasi bahwa literasi di kalangan mahasiswa juga penting digalakkan. *Pertama*, mahasiswa sebagai kalangan akademik perlu memiliki dan mengasah sikap kritis mereka terhadap berbagai informasi yang beredar di masyarakat. Melalui kecakapan literasi yang mumpuni, terutama literasi informasi, diharapkan mahasiswa menjadi pionir untuk mengembangkan literasi di masyarakat. *Kedua*, untuk membangun literasi di masyarakat, menurut Sari dan Pujiono (2017), perlu diawali dahulu dengan menyiapkan calon guru yang akan membelajarkan literasi tersebut. Mahasiswa (calon guru) diharapkan memiliki seperangkat pengetahuan dan pemahaman yang menyeluruh tentang literasi. *Ketiga*, literasi bagi mahasiswa bukan hanya sebagai bekal ilmu, tetapi juga hendaknya menjadi kebiasaan yang harus mereka lakukan sebelum menularkannya kepada anak didik mereka nantinya. *Keempat*, literasi berhubungan erat dengan keberhasilan seseorang dalam lingkungan akademis, sehingga literasi ini sesungguhnya menjadi piranti penting yang harus dimiliki oleh seseorang sebagai bekal kehidupan jangka panjang. *Kelima*, Peraturan Badan

Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Nomor 2 Tahun 2019 tentang Panduan Penyusunan Laporan Evaluasi Diri dan Panduan Penyusunan Laporan Kinerja Program Studi dalam Instrumen Akreditasi Program Studi menghendaki adanya karya mahasiswa dan dosen dalam berbagai bidang termasuk dalam dunia tulis-menulis. Hal ini tentu saja menjadi tantangan tersendiri bagi perguruan tinggi untuk senantiasa membangun dan mengembangkan literasi di perguruan tingginya masing-masing. Berdasarkan beberapa pemikiran tersebut, literasi memang penting dan bahkan menjadi hal yang wajib dibudayakan di lingkungan perguruan tinggi, baik oleh mahasiswa maupun dosen tanpa terkecuali.

Literasi perlu ditanamkan pada mahasiswa agar mereka literat ketika mereka bisa memahami apa yang dibaca dan apa yang didapatkan, baik berupa teks maupun audiovisual. "*Literacy is an advanced skill and all university students need to develop an increased understanding of skills and strategies to read in a variety of disciplines and language related skills to write effectively with a passion, scholarship and agency*" (Gunarwadena, 2017:94). Ketika literasi itu tidak ada, masyarakat ibarat jerami kering yang mudah terbakar saat mendengar berita dan informasi kemudian menyebarkan api permusuhan, api konflik kepada yang lain. Mahasiswa sebagai kaum terdidik dapat lebih kritis dalam berliterasi. Mahasiswa mempunyai kesadaran terhadap informasi yang diperoleh, yakni segala informasi hendaknya disikapi secara kritis dan jernih sehingga ketika membaca sesuatu mereka dapat lebih kritis.

Literasi ini sangat penting digiatkan di perguruan tinggi. Perkembangan zaman yang bergerak cepat dan dinamis menjadi faktor utama bagi perguruan tinggi untuk menggiatkan program literasi. Perkembangan zaman menuntut

kompetensi mahasiswa secara komprehensif. Dengan kecakapan mahasiswa tersebut diharapkan mahasiswa mampu memainkan perannya di masyarakat untuk mengedukasi publik dan bahkan mampu memberikan gagasan yang segar untuk perubahan bangsa. Gagasan-gagasan yang diberikan dapat berangkat dari keilmuan mahasiswa masing-masing sehingga idealnya bangsa ini akan memiliki banyak intelektual muda sesuai dengan otonomi keilmuannya.

Optimalisasi program literasi merupakan agenda yang perlu terus diperhatikan. Menumbuhkembangkan literasi merupakan salah satu upaya untuk menjadikan bangsa ini sebagai bangsa yang bermartabat. Melalui program literasi, transfer ilmu pengetahuan lintas bangsa atau lintas negara dapat dilakukan secara optimal. Dalam konteks yang lebih sempit, menyemai literasi di perguruan tinggi merupakan langkah yang baik untuk memulai perubahan global. Di samping itu, perguruan tinggi merupakan lahan yang subur untuk menumbuhkembangkan literasi. Penumbuhkembangan itu dapat dilakukan melalui aktivitas membaca dan menulis yang dilakukan secara seimbang karena keduanya merupakan aktivitas timbal balik.

Sesuai dengan data yang dikutip oleh Kemdikbud (2017b), minat baca dan tingkat buta aksara berpengaruh terhadap posisi Indeks Pembangunan Manusia (IPM) /*Human Development Index* (HDI) Indonesia. IPM tersebut diukur dari usia harapan hidup (tingkat kesehatan), pertumbuhan ekonomi, dan kualitas pendidikan. Dengan minat baca rendah dan tingkat buta aksara yang tinggi, Indeks Pembangunan Manusia berada pada posisi yang rendah pula atau di bawah. Berdasarkan data BPS tahun 2014, nilai IPM Indonesia mengalami kenaikan tipis, yakni hanya 0,5 dari 68,40 pada 2013 menjadi 68,90 pada 2014. Data yang dirilis

oleh Badan Program Pembangunan PBB/*United Nations Development Program* (UNDP) juga menunjukkan IPM Indonesia pada 2013 berada pada posisi yang rendah, yakni berada di peringkat 108 dari 187 negara. Angka IPM ini menunjukkan bahwa Indonesia berada jauh di bawah negara ASEAN lainnya. Survei lain tentang literasi yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University* pada tahun 2016 di New Britain, Conn, Amerika Serikat, misalnya, menempatkan Indonesia pada posisi cukup memprihatinkan, yaitu urutan ke-60 dari 61 negara. Sementara itu, hasil survei *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2015 yang diumumkan pada awal Desember 2016 menunjukkan hasil yang tidak jauh berbeda. Indonesia berada di urutan ke-64 dari 72 negara.

Hasil penelitian Sari dan Pujiono (2017) tentang budaya literasi di kalangan mahasiswa FBS UNY menunjukkan bahwa budaya literasi mahasiswa diwujudkan dalam kegiatan membaca dan menulis. Kegiatan membaca yang dilakukan karena tuntutan tugas kuliah sebesar 60%, sedangkan kegiatan membaca yang dilakukan karena memang minat sendiri sebesar 11%. Kegiatan menulis karena tuntutan tugas kuliah berada pada rentangan 25-42%, sedangkan kegiatan menulis karena minat sendiri berada pada rentangan 17-40%. Berdasarkan data yang diperoleh tersebut, Sari dan Pujiono (2017) mengemukakan bahwa kegiatan membaca dan menulis sebagai wujud budaya literasi di kalangan mahasiswa FBS UNY masih tergolong rendah dan kurang maksimal. Melihat kenyataan tersebut, Sari dan Pujiono (2017) menyarankan agar dilakukan pembiasaan literasi (membaca dan menulis) sejak awal melalui pengondisian dan inovasi dalam penyelenggaraan perkuliahan, serta

pengimplementasian strategi dosen dalam membudayakan literasi di kalangan mahasiswa.

Hasil serupa juga tampak dalam penelitian Abidin dan Ismail (2017) tentang tingkat budaya literasi membaca, menulis, dan berdiskusi pada mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Muhammadiyah Surakarta. Hasilnya menunjukkan bahwa tingkat membaca sebesar 7%, menulis sebesar 6%, dan berdiskusi sebesar 13%. Data tersebut menunjukkan bahwa budaya literasi mahasiswa PAI sangat rendah. Jika dilihat dari faktor pendukung tingkat budaya literasi mahasiswa PAI; tugas dari dosen sebesar 41% untuk membaca dan 46% untuk menulis, diskusi menyampaikan informasi sebesar 26%, menambah informasi sebesar 33%. Sementara itu, dari faktor penunjangnya antara lain rasa ingin tahu dan keinginan menambah informasi sebesar 29% dan paksaan dari dosen sebesar 41%, sedangkan yang memang atas dasar senang dan penyaluran minat sebesar 20%. Hasil penelitian Abidin dan Ismail (2017) juga menemukan bahwa faktor lingkungan belum sepenuhnya mendukung tumbuh dan berkembangnya budaya literasi. Dalam aktivitas di tempat umum, mahasiswa lebih suka berbincang-bincang 33%, bermain *gadget/game* 33%, *browsing* 25%, dan yang menggunakan waktunya untuk membaca hanya 7%.

Beberapa hasil survei tersebut mengindikasikan bahwa bangsa Indonesia sesungguhnya memiliki persoalan yang serius terkait peningkatan minat baca dan literasi bangsa. Persoalan serius ini harus pula ditangani secara serius. Indonesia harus berjuang agar mampu meningkatkan minat baca dan literasi bangsanya agar mampu menyamai dan bahkan lebih tinggi daripada bangsa lain yang sudah maju. Hal ini perlu dilakukan agar bangsa Indonesia mampu berperan optimal dalam

percaturan di era global. Pada era global seperti sekarang ini, literasi tidak hanya dipahami sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi lebih luas dan komples daripada itu. Literasi juga mengacu pada kemampuan memanfaatkan hasil bacaan untuk kecakapan hidup pembacanya. Oleh karena itu, literasi dalam konteks baca-tulis menjadi salah satu kebutuhan yang mendasar bagi pengembangan individu dan bangsa.

Berdasarkan pengalaman yang dikemukakan oleh Wijana dan Rohmadi (2012) dalam bukunya berjudul *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis,* tradisi menulis yang sesungguhnya menjadi bagian dari budaya literasi di kampus juga masih rendah. Hal itu dibuktikan dengan minimnya tulisan-tulisan para mahasiswa ataupun dosen/akademisi di media massa. Hal serupa juga disampaikan oleh Winarsih dan Sulistyowati (2016) bahwa keterampilan menulis para mahasiswa belum sepenuhnya optimal. Anshori (2009) mengemukakan bahwa mayoritas dosen dan mahasiswa tidak terampil menulis, terbukti dengan jumlah publikasi yang rendah, yakni berada pada urutan ke-92 di bawah Malaysia, Nigeria, dan Thailand. Jumlah buku yang diterbitkan Indonesia juga tergolong sediki jikan dibandingkan dengan negara-negara lainnya seperti Amerika, Jerman Barat, Jepang, dan Prancis. Terbitan Indonesia hanya 3-4 ribu judul buku baru per tahun. Sementara Amerika pada tahun 1990 saja sudah mampu menerbitkan judul buku baru sebanyak 77.000 buah, Jerman Barat sebanyak 59.000 buah, Inggris sebanyak 43.000 buah, Jepang sebanyak 42.000 buah, dan Prancis sebanyak 37.000 buah.

Berdasarkan hasil penelitian Yanti, Suhartono, dan Hiasa (2018) terhadap keterampilan menulis akademik mahasiswa S1 pada program Studi Pendidikan

Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Bengkulu diketahui bahwa belum ada mahasiswa yang mempunyai kualifikasi menulis artikel ilmiah pada kategori sangat baik. Tujuh orang mahasiswa mempunyai kemampuan menulis artikel ilmiah pada kategori baik (21%), 4 orang pada kategori cukup (12%), 11 orang pada kategori kurang (33%), dan 11 orang yang lain pada kategori kurang sekali (33%). Dari hasil penelitian itu juga diketahui bahwa terdapat 11 orang mahasiswa yang hasil karyanya adalah plagiat dari karya orang lain setelah dilakukan pengecekan pada aplikasi *plagiarism checker*.

Data tersebut menguatkan pendapat Wijana dan Rohmadi (2012) mengenai budaya menulis mahasiswa yang masih rendah. Menurut Wijana dan Rohmadi (2012) serta Yanti, Suhartono, dan Hiasa (2018), penyebab rendahnya budaya menulis di lingkungan kampus ada dua, yakni mahasiswa kurang mencintai dunia tulis-menulis dan kurangnya bekal dan pelatihan kepenulisan kepada mahasiswa. Padahal, untuk mencapai gelar kesarjanaannya mereka harus melahirkan sebuah tulisan dan tulisan tersebut bisa terwujud melalui pengalaman-pengalaman yang dibentuk pada semester-semester sebelumnya dengan mengasah aktivitas membaca dan menulis secara seimbang.

Nantinya mahasiswa tersebut juga akan terjun ke masyarakat dan kembali ke masyarakat untuk membina dan menumbuhkembangkan literasi juga kepada anak didiknya. Oleh karena itu, upaya untuk mencapai kemampuan siswa dalam berliterasi, harus diawali dahulu dengan menyiapkan calon guru yang akan membelajarkan literasi tersebut. Pada akhirnya, literasi berhubungan dengan keberhasilan seseorang dalam lingkungan masyarakat akademis, sehingga literasi

merupakan piranti penting yang harus dimiliki agar dapat meraup kesuksesan dalam lingkungan sosial (Sari dan Pujiono, 2017).

Melihat kenyataaan tersebut, STKIP Agama Hindu Amlapura (yang selanjutnya dalam penelitian ini disebut STKIP-AH) juga mengambil langkah strategis untuk mengembangkan program literasi di lingkungan kampus. Program literasi mahasiswa di STKIP-AH dikembangkan dalam dua bahasa, yakni bahasa Indonesia dan bahasa Bali. Hal itu dilakukan karena latar belakang STKIP-AH tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya yang ada. Di samping itu, komponen kampus berlatar belakang budaya Bali, sehingga penggunaan bahasa Bali dalam aktivitas di kampus ini tidak dapat dikesampingkan. Oleh karena itu, ketika membangun dan mengembangkan program literasi di kampus ini, konteks *bilingual* (bahasa Indonesia dan bahasa Bali) tidak dapat diabaikan begitu saja.

Di samping itu, kebijakan yang tertuang dalam Pergub Bali Nomor 80 Tahun 2018 tentang Perlindungan dan Penggunaan Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali, serta Penyelenggaraan Bulan Bahasa Bali juga menjadi dasar pijakan yang kuat bagi perguruan tinggi STKIP-AH untuk mengembangkan budaya literasi melalui penggunaan bahasa Bali, di samping berliterasi dengan bahasa Indonesia. Dalam Bab III tentang Penggunaan Bahasa Bali, pada pasal 3 Pergub tersebut dituangkan bahwa bahasa Bali berfungsi sebagai sarana komunikasi dalam ranah keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat Bali sebagai pendamping bahasa Indonesia. Lebih lanjut, dalam pasal 4 dijelaskan bahwa bahasa Bali tersebut wajib digunakan dalam berkomunikasi oleh pegawai, guru, tenaga kependidikan, peserta didik, dan masyarakat di lingkungan lembaga pemerintahan ataupun swasta pada setiap Kamis, *Purnama*, *Tilem*, dan Hari Jadi Provinsi Bali setiap 14

Agustus. Atas dasar itu pulalah, penggunaan bahasa Bali dan bahasa Indonesia pada instansi sekolah dan pemerintahan, termasuk pula di perguruan tinggi STKIP-AH saling menguatkan satu sama lain.

STKIP-AH mengaplikasikan *bilingual* (bahasa Bali dan bahasa Indonesia) dalam berbagai konteks akademik ataupun nonakademik. Konteks akademik yang dimaksud dalam hal ini adalah saat aktivitas pembelajaran di kelas yang membutuhkan penggunaan kedua bahasa tersebut (bahasa Bali dan bahasa Indonesia) secara silih berganti. Aktivitas penggunaan *bilingual* seperti ini terjadi dalam aktivitas pembelajaran pada program studi Pendidikan Agama Hindu dan Pendidikan Bahasa Bali.

Program ini sesungguhnya sudah dilakukan sejak program studi Pendidikan Bahasa Bali berdiri tahun 2010, yang ketika itu nama program studi ini adalah Pendidikan Bahasa dan Sastra Agama Hindu. Mengingat agama dan sastra Hindu tidak dapat dilepaskan dari aspek bahasa Bali, dalam aktivitas perkuliahan digunakan bahasa Bali dan bahasa Indonesia sesuai keperluan. Namun, tahun 2016 saat pergantian pimpinan STKIP-AH, hal ini lebih dikuatkan lagi dan digalakkan untuk memberikan posisi yang istimewa pada penggunaan bahasa Bali di kalangan akademisi, terutama dalam praktik literasi.

Kemudian pada saat peninjauan kurikulum dari Kurikulum Berbasis Kompetensi disesuaikan menjadi kurikulum yang mengacu Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), program literasi dalam konteks *bilingual* juga diintegrasikan ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Hindu dan Pendidikan Bahasa Bali. Ada sejumlah matakuliah yang diberikan penekanan dalam konteks *bilingual*, yakni matakuliah-matakuliah yang memiliki kesamaan pada kedua

program studi tersebut. Matakuliah yang dimaksud tersebar ke dalam kelompok mata kuliah, yakni kelompok matakuliah wajib umum, kelompok matakuliah ilmu pendidikan, kelompok matakuliah inti ilmu, dan kelompok matakuliah penciri institusi. Oleh karena itu, fokus kajian program literasi yang terintegrasi dalam matakuliah mengacu pada sejumlah matakuliah pada program studi Pendidikan Agama Hindu dan Pendidikan Bahasa Bali yang memiliki kesamaan. Hal ini dilakukan agar sekaligus memperoleh gambaran dan hasil perbandingan pelaksanaan program literasi dalam konteks *bilingual* pada kedua program studi tersebut.

Kegiatan-kegiatan lainnya yang menekankan penggunaan bahasa Bali dan bahasa Indonesia secara silih berganti adalah kegiatan nonakademik, seperti kegiatan *tirtayatra* atau kegiatan *dharmawacana*. Kegiatan ini juga difokuskan pada program studi Pendidikan Agama Hindu dan Pendidikan Bahasa Bali. Dalam kegiatan tersebut, umumnya digunakan bahasa Bali sebagai bahasa pengantar dan penguatan-penguatan pada aspek lainnya dengan menggunakan bahasa Indonesia.

Selain aktivitas akademik dan nonakademik tersebut, *bilingual* (bahasa Bali dan bahasa Indonesia) juga diterapkan dalam aktivitas komunikasi sehari-hari, baik antardosen, antarmahasiswa, serta antara dosen dan mahasiswa. Namun, yang tampak dominan digunakan dalam aktivitas berbahasa lisan atau saat berkomunikasi di luar kelas adalah bahasa Bali.

Untuk menyeimbangkan aktivitas literasi melalui kedua bahasa tersebut (bahasa Bali dan bahasa Indonesia), tanpa disadari STKIP-AH mengimplementasikan berbagai macam model pengembangan literasi. Model-model pengembangan literasi yang digunakan dalam konteks *bilingual* pada

mahasiswa STKIP-AH tentu tidak dapat dilepaskan dari adanya keunggulan, kelemahan, peluang, dan tantangan terkait penggunaan berbagai model tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengungkap implementasi program literasi dalam konteks *bilingual* (bahasa Indonesia dan bahasa Bali) pada mahasiswa STKIP-AH ditinjau dari model literasi, konteks, input, proses, dan produk.

Implementasi program literasi yang dilakukan tentu memberikan dampak bagi komponen-komponen yang terlibat di dalamnya, terutama pihak yang menjadi sasaran program tersebut. Literasi sebagai program yang integratif atau terpadu memungkinkan memberikan dampak bagi pengembangan keterampilan mahasiswa. Perlu disadari bahwa literasi tersebut berhubungan erat dengan bahasa, sehingga dampak yang ditimbulkannya pun sesungguhnya tidak dapat dilepaskan dari konteks kebahasaan, seperti kreativitas bahasa (*language creativity*), pilihan bahasa (*language choice*), dan sikap bahasa (*language attitudes*) yang ketiganya tersebut dapat bermuara pada keterampilan literasi dunia nyata (*real-world literacy skills*) karena bahasa sebagai sarana komunikasi yang utama di seluruh dunia.

Menurut Sumangala (2014), literasi dapat menambah pembendaharaan kata (kosakata) seseorang, yang berhubungan erat dengan kreativitas bahasa, pilihan bahasa, dan termasuk sikap bahasa, khususnya dalam konteks literasi baca-tulis. Dengan pembendaharaan kata yang banyak, seseorang dapat memilih kata atau menggunakan diksi secara kreatif dan mampu mengambil sikap terhadap pilihan bahasa yang digunakan dalam berbagai situasi kebahasaan. Hal tersebut ditekankan pada literasi baca-tulis karena ternyata tidak semua jenis literasi

berdampak positif terhadap kompetensi linguistik seseorang yang berkaitan dengan kreativitas berbahasa, pilihan bahasa, dan bahkan sikap bahasa. Literasi digital, misalnya.

Perkembangan yang dahsyat pada teknologi dunia digital telah membawa perubahan yang dahsyat pula dalam kaitannya dengan perilaku berbahasa (kreativitas, pilihan bahasa, dan sikap bahasa) dan menyebabkan adanya disrupsi linguistik. Kemajuan IT atau dunia digital tidak menjadikan seseorang kreatif menggunakan diksi atau mampu mengambil sikap terhadap pilihan bahasa, melainkan telah membuat pemarginalan kata, mengubah tradisi, dan bahkan memanjakan aktivitas kognitif. Adanya *emoji* atau berbagai *emoticon* dengan beragam ekspresi ternyata secara perlahan dan tanpa disadari telah memarginalkan penggunaan kata. Sebagai contoh, pada pesan teks via *WhatsApp*, seseorang mengucapkan terima kasih, tidak perlu lagi mengetik kata *terima kasih*, tetapi cukup menggunakan *emoji* atau *emoticon* mencakupkan tangan dengan berbagai variasi yang menunjukkan ungkapan terima kasih tersebut. Selain itu, adanya navigator digital seperti *google map* mengubah tradisi bertanya dan memanjakan aktivitas kognitif. Navigator digital tersebut membuat orang hemat bahasa verbal karena tidak perlu lagi bertanya kepada orang lain ketika tersesat mencari alamat seseorang. Dalam waktu lama, bahkan petunjuk jalan pun kemungkinan tidak diperlukan lagi karena orang lebih memilih menggunakan navigator digital daripada membaca petunjuk jalan. Inilah salah satu cara teknologi memanjakan manusia sehingga mengubah perilaku, termasuk sikap berbahasanya pada konteks tertentu. Jika dicermati, hal ini cenderung mengarah kepada literasi dunia nyata yang dihadapi para pengguna bahasa di era teknologi digital yang semakin

canggih dan terutama bagi generasi Y dan Z, terlebih lagi pada generasi Alpha yang sudah melek teknologi sedini mungkin.

Adanya berbagai kesenjangan tersebut, menjadikan permasalahan ini menarik dikaji lebih lanjut dalam kaitannya dengan dampak implementaasi program literasi yang terjadi di STKIP-AH dalam konteks *bilingual* terhadap literasi dunia nyata, kreativitas bahasa, pilihan bahasa, dan sikap bahasa. Kajian mengenai implementasi program literasi dalam konteks *bilingual* (bahasa Indonesia dan bahasa Bali) dan dampaknya terhadap keterampilan literasi dunia nyata, kreativitas bahasa, pilihan bahasa, dan sikap bahasa belum banyak mendapat perhatian dari peneliti-peneliti lainnya. Padahal, program literasi dalam konteks *bilingual* (bahasa Indonesia dan bahasa daerah) sangat penting dilakukan, selain untuk menyeimbangkan penggunaan kedua bahasa tersebut dalam aktivitas literasi, juga untuk meningkatkan kreativitas berbahasa seseorang. Selama ini, konteks *bilingual* yang dipahami dan dikaji oleh sebagian besar peneliti adalah *bilingual* dalam bahasa nasional (bahasa Indonesia) dan bahasa internasional (bahasa Inggris). Seakan-akan mereka melupakan keberadaan bahasa daerah yang juga memungkinkan seseorang menjadi *bilingual* bahasa nasional dan bahasa daerah. Oleh karena itu, program literasi dalam konteks *bilingual* (bahasa Indonesia dan bahasa Bali) menjadi aspek kebaruan dalam penelitian ini yang nantinya bermuara pada biliterasi.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, timbul ketertarikan untuk menganalisis implementasi program literasi dalam konteks *bilingual* ditinjau dari segi model pengembangan, konteks, input, proses, dan produk; serta dampak implementasi program literasi dalam konteks *bilingual* terhadap

keterampilan literasi dunia nyata, kreativitas berbahasa, pilihan bahasa, dan sikap bahasa, serta aktivitas berbahasa mahasiswa pada era digital.

1.2 Fokus Penelitian

Fenomena-fenomena spesifik yang menjadi fokus penelitian ini adalah implementasi program literasi dalam konteks *bilingual* dan dampak implementasi terhadap beberapa komponen berbahasa mahasiswa. Ada beberapa sudut pandang yang digunakan dasar untuk menjelaskan program literasi dalam konteks *bilingual* di STKIP-AH, yaitu model pengembangan literasi; konteks yang mencakup kebijakan dan tujuan; input yang mencakup sumber daya manusia, sarana prasarana, dan pihak eksternal; proses yang mencakup tahapan-tahapan implementasi; dan produk yang mencakup keterampilan berliterasi yang dapat dilihat dari wujud literasi yang dihasilkan.

Sementara itu, fokus yang kedua adalah dampak implementasi program literasi dalam konteks *bilingual* (bahasa Indonesia dan bahasa Bali) pada STKIP-AH terhadap keterampilan berbahasa mahasiswa meliputi keterampilan literasi dunia nyata, kreativitas berbahasa, pilihan bahasa, dan sikap bahasa, serta aktivitas berbahasa mahasiswa pada era digital.

1.3 Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini sebagai berikut.

1.3.1 Model apa saja yang diimplementasikan dalam program literasi konteks *bilingual* (bahasa Indonesia dan bahasa Bali) pada mahasiswa STKIP-AH ditinjau dari:

1) konteks yang mencakup kebijakan dan tujuan,
2) input yang mencakup sumber daya manusia, sarana prasarana, dan pihak eksternal,
3) proses yang mencakup tahapan-tahapan implementasi,
4) produk yang mencakup keterampilan literasi yang dapat dilihat dari wujud literasi yang dihasilkan?

1.3.2 Bagaimanakah dampak implementasi multimodel dalam program literasi *bilingual* (bahasa Indonesia dan bahasa Bali) pada mahasiswa STKIP-AH terhadap:

1) keterampilan literasi dunia nyata,
2) kreativitas berbahasa,
3) pilihan bahasa,
4) sikap bahasa,
5) aktivitas berbahasa pada era digital?

1.4 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, secara umum tujuan yang dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut. *Pertama*, untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan mengonstruksi konsep/teori tentang berbagai model yang diimplementasikan dalam program literasi konteks *bilingual* (bahasa Indonesia dan bahasa Bali) pada STKIP-AH ditinjau dari segi konteks yang mencakup

kebijakan dan tujuan; input yang mencakup sumber daya manusia, sarana prasarana, dan pihak eksternal; proses yang mencakup tahapan-tahapan implementasi; dan produk yang mencakup keterampilan berliterasi yang dapat dilihat dari wujud literasi yang dihasilkan. *Kedua*, untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan mengonstruksi konsep/teori terkait dampak implementasi program literasi dalam konteks *bilingual* (bahasa Indonesia dan bahasa Bali) pada mahasiswa STKIP-AH terhadap keterampilan literasi dunia nyata, kreativitas berbahasa, pilihan bahasa, dan sikap berbahasa, serta aktivitas berbahasa pada era digital.

1.5 Kegunaan Penelitian

Kegunaan hasil penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yakni kegunaan teoretis dan kegunaan praktis.

1.5.1 Kegunaan Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah kajian teoretis tentang program literasi dalam konteks *bilingual* (bahasa Indonesia dan bahasa Bali). Hasil penelitian ini juga dapat memperkaya referensi tentang gerakan/program literasi, khususnya di perguruan tinggi sehingga hasil penelitian ini juga bisa digunakan sebagai bahan literasi baca-tulis bagi sivitas akademika.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini memiliki kegunaan bagi pihak-pihak sebagai berikut. Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa dalam mengembangkan potensi dirinya masing-masing berbasis kegiatan literasi yang mengarah pada terpenuhinya kebutuhan

aktualisasi diri mahasiswa sesuai dengan hierarki kebutuhan Maslow. Bagi tim manajemen STKIP-AH, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengimplementasikan program literasi pada mahasiswa dengan berbagai model atau cara yang menjadi temuan dalam penelitian ini. Di samping itu, secara tidak langsung juga bermanfaat bagi pengembangan dan eksistensi penggunaan dua bahasa, yakni bahasa Indonesia dan bahasa Bali dalam konteks akademik di perguruan tinggi yang berbasis agama dan budaya Bali. Bagi pengambil kebijakan, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mendesain kebijakan pengimplementasian gerakan/program literasi dengan memperhatikan konteks sosial-budaya peserta yang akan disentuh program literasi. Kebijakan lainnya yang bisa diambil dan dijadikan bahan pertimbangan adalah berkaitan dengan pemertahanan bahasa daerah, yang salah satunya bahasa Bali dalam konteks literasi secara nasional yang dominan berbahasa Indonesia. Bagi institusi, hasil penelitian ini menjadi tolak ukur bagi institusi terkait dengan gerakan/program literasi kampus yang dilaksanakan dan sekaligus menjadi dasar dalam pengambilan keputusan selanjutnya dan pengembangan program-program institusi. Bagi peneliti mendatang, penelitian ini bisa menjadi bukti empiris tentang pelaksanaan program literasi dalam konteks budaya Bali yang dilatari oleh penggunaan *bilingual* (bahasa Indonesia dan bahasa Bali) dan keberagaman dampak implementasi program literasi terhadap kemampuan berbahasa mahasiswa, seperti keterampilan literasi dunia nyata, kreativitas bahasa, pilihan bahasa, dan sikap bahasa. Dari bukti-bukti empiris itu, peneliti lanjutan dapat menjadikan hasil ini sebagai bahan pembanding dan mencari celah-celah penelitian yang bisa dikembangkan lagi, misalnya dalam konteks yang berbeda,

peserta yang berbeda, atau terkait model pengembangan literasi yang berbeda dari penelitian ini.